

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING CERITA PENDEK
MELALUI PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
PADA SISWA KELAS II UPTD SDN 1 BONIPOI**

Elda Yewangu¹, Markus Sampe², Adam Bol Nifu Benu³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

¹eldayewangu1701@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low ability of second-grade students at UPTD SDN 1 Bonipoi to read short stories aloud, as indicated by mispronunciations, inaccurate intonation, and a lack of expressive reading corresponding to story content. The research aimed to improve students' ability to read short stories aloud through the application of the Project Based Learning (PjBL) model. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 21 students, comprising 11 boys and 10 girls. Data collection techniques included observation of teacher and student activities and a reading-aloud test. The data were analyzed qualitatively and descriptively to identify improvements in students' reading performance. The findings revealed that the implementation of the Project Based Learning model significantly improved students' reading-aloud abilities. In the first cycle, the average score increased from 63.4 (pre-action) to 72.1, though some students were still hesitant and lacked confidence in expressing the story's meaning. In the second cycle, a more substantial improvement was observed, with the average score rising to 84.7 and 95,23% of students achieving the Minimum Mastery Criteria (KKM). Additionally, both teacher and student activities improved consistently from the "fair" to the "excellent" category. Therefore, the application of the Project Based Learning model proved effective in enhancing students' ability to read short stories aloud, making learning more engaging, active, and meaningful in the elementary school context.

Keywords: Project based learning, reading aloud, short stories

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca nyaring cerita pendek siswa kelas II UPTD SDN 1 Bonipoi, yang ditandai dengan kesalahan pengucapan kata, intonasi yang kurang tepat, serta ekspresi membaca yang belum sesuai dengan isi cerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus

terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes membaca nyaring. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa secara signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan membaca nyaring meningkat dari 63,4 pada pra-tindakan menjadi 72,1, meskipun beberapa siswa masih kurang percaya diri dan belum maksimal dalam menyesuaikan ekspresi dengan isi cerita. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih tinggi dengan rata-rata nilai mencapai 84,7, dan 95,23% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran meningkat secara konsisten dari kategori cukup menjadi sangat baik. Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring cerita pendek siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Project based learning*, membaca nyaring, cerita pendek

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang fundamental dan menjadi dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keterampilan membaca di sekolah dasar tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melafalkan lambang-lambang bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan dan menginterpretasikan maknanya secara menyeluruh. Menurut Tarigan (1987), membaca adalah proses untuk memperoleh pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang tulisan. Dengan demikian, membaca bukanlah aktivitas mekanis semata,

melainkan proses berpikir yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan linguistik (Mulyono Abdurrahman, 2003).

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca nyaring menjadi tahap penting dalam perkembangan literasi siswa karena membantu mereka mengasah intonasi, lafal, dan ekspresi yang sesuai dengan isi teks (Wulanjani, 2019). Namun, hasil observasi awal di kelas II UPTD SDN 1 Bonipoi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan membaca nyaring yang rendah. Siswa sering salah dalam pelafalan, kurang memahami isi cerita, dan belum mampu mengekspresikan perasaan

tokoh secara tepat. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta penggunaan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan tanpa keterlibatan aktif siswa (Simbolon, 2014).

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di sekolah dasar berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Hayanah (2019), pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam membentuk kemampuan intelektual dan sosial siswa melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini, membaca tidak hanya menjadi keterampilan dasar, tetapi juga jembatan bagi penguasaan keterampilan lainnya (Suastika, 2018).

Rendahnya kemampuan membaca siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat belajar, penggunaan model pembelajaran yang monoton, dan terbatasnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Harianto, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan membaca hanya menjadi

rutinitas tanpa makna. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu alternatif model yang dapat diterapkan adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman nyata (Siwa, 2013). Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012), PjBL menggunakan proyek sebagai media pembelajaran yang berfungsi mengintegrasikan pengetahuan baru melalui proses penyelidikan, kolaborasi, dan refleksi. Dengan demikian, model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama.

Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek membantu guru menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan berorientasi pada hasil. Melalui proyek, siswa berkesempatan untuk merancang kegiatan, mengelola

informasi, dan menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna. Selain itu, menurut Fathurrohman (2016), model PjBL juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rati (2017) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa karena proses belajar dilakukan secara kolaboratif dan kreatif. Hal yang sama dikemukakan oleh Wahyuni (2019) bahwa PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui kegiatan proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca secara mekanis, tetapi juga memahami makna teks dan mengekspresikannya dengan lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran membaca nyaring cerita pendek, model PjBL dianggap sesuai karena memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam memahami dan menafsirkan isi cerita melalui kegiatan proyek seperti mendiskusikan tokoh, membuat ilustrasi, dan melakukan pembacaan ekspresif. Penelitian

sebelumnya oleh Ekawati (2019) membuktikan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan hasil bacaan di depan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan kemampuan membaca nyaring cerita pendek siswa kelas II UPTD SDN 1 Bonipoi melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan membaca nyaring cerita pendek siswa kelas II di UPTD SDN 1 Bonipoi. PTK dipilih karena penelitian ini secara langsung berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran di kelas melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model penelitian tindakan ini mengacu pada konsep Kemmis dan McTaggart yang menekankan pada siklus kegiatan yang berulang dan sistematis meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka. Setiap siklus dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian diikuti dengan implementasi pembelajaran berbasis proyek, pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa, serta refleksi hasil yang diperoleh pada akhir setiap siklus. Siklus pertama berfungsi sebagai upaya awal untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks membaca nyaring cerita pendek. Refleksi hasil siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan untuk pelaksanaan siklus kedua, sehingga terjadi peningkatan yang lebih optimal terhadap hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 1 Bonipoi, Kota Kupang, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposif karena kelas tersebut menunjukkan permasalahan konkret berupa rendahnya kemampuan membaca nyaring berdasarkan hasil observasi awal dan penilaian guru. Peneliti berperan ganda sebagai perencana, pelaksana tindakan, sekaligus pengumpul data, sementara guru kelas berperan sebagai kolaborator dalam proses observasi dan refleksi.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca nyaring cerita pendek yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman isi bacaan, ketepatan intonasi, dan ekspresi membaca. Ketiga aspek ini dijadikan indikator penilaian terhadap perkembangan kemampuan membaca nyaring siswa selama penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Model *Project Based Learning* diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok

kecil dalam menyelesaikan proyek membaca, menganalisis isi cerita, mendiskusikan karakter dan alur, serta mempresentasikan hasil kerja mereka melalui pembacaan ekspresif di depan kelas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan tes membaca nyaring. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dengan menilai sejauh mana keterlibatan, keaktifan, dan interaksi antar siswa selama kegiatan proyek berlangsung. Observasi juga digunakan untuk menilai implementasi langkah-langkah model *Project Based Learning* oleh guru. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan yang disusun berdasarkan indikator aktivitas guru dan siswa yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta refleksi tindakan.

Sementara itu, tes membaca nyaring digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek pemahaman isi cerita, penggunaan intonasi, dan ekspresi membaca. Tes ini dilaksanakan pada tiga tahap, yaitu sebelum tindakan (pra-siklus), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Setiap siswa diminta membaca sebuah cerita

pendek yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, kemudian peneliti menilai kemampuan membaca siswa berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun. Nilai hasil tes kemudian dibandingkan antar siklus untuk melihat peningkatan kemampuan siswa secara kuantitatif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil observasi dan tes berdasarkan perkembangan kemampuan siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Data kuantitatif berupa nilai tes membaca nyaring dianalisis dengan cara menghitung rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan capaian antar siklus. Data kualitatif dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses dan hasil pembelajaran.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan dua kriteria utama, yaitu peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan aktivitas pembelajaran. Peningkatan hasil belajar diukur melalui perbandingan nilai rata-rata kemampuan membaca nyaring antar siklus. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai minimal sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Selain itu, peningkatan aktivitas guru dan siswa dinilai berdasarkan kriteria observasi dengan kategori “kurang”, “cukup”, “baik”, dan “sangat baik”.

Selama proses penelitian, peneliti juga melakukan refleksi bersama guru kolaborator untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini berfungsi untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran serta menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Pada siklus pertama, refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam membaca di depan kelas dan belum sepenuhnya mampu menyesuaikan ekspresi dengan isi cerita. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pada

siklus kedua dengan memberikan lebih banyak latihan membaca berulang, bimbingan intonasi, serta penggunaan media visual yang menarik agar siswa lebih fokus dan antusias.

Penerapan model *Project Based Learning* dalam penelitian ini diatur melalui beberapa kegiatan inti yang saling berkesinambungan, meliputi pengenalan proyek membaca cerita pendek, penentuan kelompok kerja, penyusunan rencana proyek, pelaksanaan kegiatan membaca dan diskusi, serta presentasi hasil karya. Dalam setiap kegiatan, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, dan saling memberi umpan balik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan bimbingan, serta membantu siswa dalam mengatasi kesulitan selama proses membaca.

Melalui desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Selain untuk meningkatkan kemampuan membaca, penelitian ini juga diharapkan dapat membentuk

karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring cerita pendek siswa kelas II UPTD SDN 1 Bonipoi melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring secara bertahap dari pra-tindakan ke siklus I, dan peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II.

Pada tahap pra-tindakan, kemampuan membaca nyaring siswa tergolong rendah. Dari 21 siswa, hanya 6 siswa (28,6%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Siswa masih tampak kesulitan dalam melafalkan kata, tidak konsisten dalam intonasi,

serta kurang menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Suasana kelas pun cenderung pasif karena sebagian besar siswa malu untuk tampil di depan kelas.

Setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 63,4 pada pra-tindakan menjadi 72,1 pada akhir siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat menjadi 11 orang (52,3%). Meski demikian, observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri, dan kemampuan menyesuaikan intonasi dengan isi cerita belum optimal.

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memberikan latihan membaca berulang, pembimbingan intonasi melalui simulasi, serta pemberian media gambar dan proyek kelompok yang lebih menantang. Hasilnya, nilai rata-rata kelas meningkat signifikan menjadi 84,7, dan 20 dari 21 siswa (95,23%) berhasil mencapai KKM. Selain itu, hasil observasi aktivitas guru dan

siswa menunjukkan peningkatan dari kategori “baik” menjadi “sangat baik”. Guru lebih terampil dalam mengelola waktu dan kegiatan proyek, sedangkan siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dan rasa percaya diri yang tinggi selama pembelajaran.

2. Peningkatan Aktivitas Siswa dan Guru

Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa tidak dapat dipisahkan dari peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awalnya, kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, sementara siswa hanya menjadi penerima informasi. Namun setelah penerapan model *Project Based Learning*, peran guru bergeser menjadi fasilitator dan pembimbing, sementara siswa menjadi subjek utama dalam kegiatan belajar.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan belajar.

Siswa tidak hanya membaca teks yang disediakan, tetapi juga berdiskusi dalam kelompok, memahami isi cerita, membuat ilustrasi, dan menampilkan hasil kerja mereka di depan kelas. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I, aktivitas siswa masih tergolong “cukup aktif”, dengan beberapa siswa yang masih malu tampil. Namun pada siklus II, hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan proyek. Siswa lebih antusias dalam berlatih membaca, memperhatikan penjelasan guru, serta berani mengekspresikan isi cerita dengan intonasi dan mimik wajah yang sesuai. Peningkatan ini juga diiringi dengan suasana kelas yang lebih kondusif dan interaktif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Daryanto dan Rahardjo (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas kolaboratif. Dalam konteks ini, proyek membaca nyaring memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui praktik langsung, bukan hanya sekadar mendengarkan penjelasan guru.

Selain itu, guru juga mengalami peningkatan dalam hal kemampuan mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru meningkat dari kategori “baik” pada siklus I menjadi “sangat baik” pada siklus II. Guru mampu merancang proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa, memberikan bimbingan secara efektif, serta melakukan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan Mulyasa

(2014) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan belajar agar siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa

Aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemampuan membaca nyaring yang mencakup tiga indikator, yaitu ketepatan pelafalan, intonasi, dan ekspresi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus.

Pada pra-tindakan, kesalahan pelafalan masih sering terjadi. Siswa membaca terbata-bata dan sering salah mengucapkan kata. Pada siklus I, kesalahan pelafalan mulai berkurang setelah guru memberikan latihan membaca berulang dan contoh pelafalan yang benar. Sementara itu, pada siklus II, hampir seluruh siswa mampu membaca dengan lafal yang jelas dan lancar.

Peningkatan juga terlihat pada aspek intonasi dan ekspresi. Pada awalnya, siswa membaca dengan nada datar tanpa memperhatikan tanda baca dan ekspresi. Namun setelah melalui kegiatan proyek yang melibatkan latihan pembacaan cerita dengan peran tokoh, intonasi siswa menjadi lebih hidup dan sesuai dengan makna kalimat. Ekspresi wajah dan intonasi yang sesuai membuat pembacaan menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui aktivitas bermakna yang menuntut keterlibatan emosional dan intelektual. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proyek membaca, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berdampak pada perkembangan

keterampilan berbahasa mereka.

Secara kuantitatif, peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa terlihat jelas dari peningkatan nilai rata-rata antar siklus. Dari nilai awal 63,4 pada pra-tindakan meningkat menjadi 72,1 pada siklus I dan mencapai 84,7 pada siklus II. Kenaikan rata-rata sebesar 21,3 poin menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga peningkatan pemahaman isi bacaan dan kemampuan mengungkapkan makna dengan ekspresif.

4. Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek
Efektivitas model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu peningkatan hasil belajar dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan siswa yang mengalami peningkatan signifikan. Sedangkan peningkatan kualitas proses pembelajaran terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan proyek, mulai dari memahami isi bacaan, bekerja sama dalam kelompok, hingga melakukan pembacaan ekspresif di depan kelas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rati (2017) yang menemukan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar, kreativitas, dan keaktifan siswa. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Dalam penelitian ini, keberhasilan penerapan model PjBL juga dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk bereksperimen dan menemukan cara terbaik dalam membaca nyaring. Guru membimbing siswa dalam memahami isi cerita, mengarahkan penggunaan intonasi, serta membantu siswa dalam mengekspresikan emosi sesuai dengan isi teks. Pendekatan ini memperkuat pendapat Wahyuni (2019) bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berbahasa siswa karena siswa terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran.

Selain memberikan pengaruh terhadap aspek kognitif, penerapan model PjBL juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa. Berdasarkan hasil refleksi, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, antusiasme, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka lebih berani untuk tampil membaca di depan kelas dan menunjukkan

ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca.

5. Diskusi Hasil Penelitian dalam Konteks Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep dasar konstruktivisme yang menjadi landasan model *Project Based Learning*. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman nyata dan proses refleksi terhadap kegiatan belajar yang mereka alami. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan tentang cara membaca nyaring, tetapi membangun pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan proyek membaca, berdiskusi, dan menampilkan hasil karya.

Proses belajar yang berpusat pada siswa ini menjadikan pembelajaran

membaca nyaring lebih bermakna. Siswa mengalami sendiri bagaimana mengolah informasi dari teks, menginterpretasikan makna, dan mengekspresikannya dengan cara yang kreatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, termasuk membaca nyaring, karena menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Daryanto dan Rahardjo (2012) bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan membaca nyaring, siswa berlatih tidak hanya aspek teknis seperti pelafalan dan intonasi, tetapi juga aspek sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman.

Secara keseluruhan, penerapan model *Project Based Learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, khususnya dalam pengajaran keterampilan membaca di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring cerita pendek siswa kelas II UPTD SDN 1 Bonipoi. Kesimpulan ini secara

langsung menjawab kedua rumusan masalah penelitian.

Pertama, penerapan model *Project Based Learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kolaboratif. Model ini mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap tahap kegiatan belajar, mulai dari memahami isi cerita, mendiskusikan tokoh dan alur, membuat proyek kelompok, hingga menampilkan hasil kerja mereka melalui pembacaan ekspresif di depan kelas. Peran guru dalam model ini bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar. Penerapan langkah-langkah PjBL—mulai dari menentukan proyek, merancang kegiatan, melaksanakan pembelajaran, hingga refleksi hasil—membantu siswa membangun pemahaman terhadap isi bacaan secara mandiri dan kontekstual. Melalui kegiatan proyek yang menuntut kerja sama, diskusi, dan presentasi, siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam kegiatan membaca nyaring. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* telah berhasil meningkatkan

kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II.

Kedua, kemampuan membaca nyaring siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca siswa dari 63,4 pada pra-tindakan menjadi 72,1 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 84,7 pada siklus II. Peningkatan ini juga diikuti oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari 28,6% pada pra-tindakan menjadi 52,3% pada siklus I, dan 95,23% pada siklus II. Perbaikan terjadi pada tiga aspek utama kemampuan membaca nyaring, yaitu ketepatan pelafalan, intonasi, dan ekspresi membaca. Siswa tidak hanya mampu melafalkan kata dengan jelas, tetapi juga mampu menyesuaikan intonasi dan ekspresi sesuai isi cerita. Selain itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat dari kategori “cukup aktif” pada siklus I menjadi “sangat aktif” pada siklus II.

Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* menjawab secara empiris bahwa pembelajaran berbasis proyek bukan hanya meningkatkan hasil belajar

dalam aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran membaca nyaring yang semula bersifat pasif dan monoton berubah menjadi kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, & Rahardjo, R. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ekawati. (2019). *Implementasi model Project Based Learning dalam meningkatkan kreativitas siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 112–121.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hariato. (2020). *Pemahaman membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. *Jurnal Literasi Bahasa*, 9(2), 77–86.
- Hayanah. (2019). *Peran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 65–74.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Purba, J. (2020). *Profesionalisme guru dan penerapan model pembelajaran aktif*. Medan: Perdana Publishing.
- Rati, N. (2017). *Efektivitas model Project Based Learning dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–12.
- Siwa, I. (2013). *Filosofi konstruktivisme dalam pembelajaran modern*. Bali: Undiksha Press.
- Simbolon, M. (2014). *Peran guru dalam merancang pembelajaran yang aktif dan menyenangkan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suastika, I. (2018). *Pembelajaran bahasa di sekolah dasar dalam perspektif keterampilan berbahasa*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 101–110.
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, R. (2019). *Implementasi Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 88–95.
- Wulanjani, A. (2019). *Keterampilan membaca siswa SD dan upaya peningkatannya*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 537–546.